



Penguatan Kapabilitas Peneliti Kebijakan Melalui Pelatihan *Regulatory Impact Assesment* di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

¹Anita Maharani

¹Program Master, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

[1anita.maharani@binus.edu](mailto:anita.maharani@binus.edu)

© 2023 Kreativasi : *Journal of Community Empowerment*

| ABSTRACT | INFO ARTIKEL |
|---|---|
| <p><i>The quality of policy formulation greatly influences the quality of services provided by ministries, in this case the Ministry of Industry which considers it necessary to provide opportunities to increase the capability of the State Civil Apparatus through Regulatory Impact Assessment (RIA) training. The purpose of this writing is to show the process of implementing one of the five materials presented in the RIA training series, namely the Introduction to RIA material, which was held at the initiative of one of the Institutions at the University of Indonesia in November 2022. The material presented to participants referred to a number of views. including from the OECD. The method of delivering material through the provision of material and exercises in class. To ensure there is a transfer of knowledge, before delivering the material a quiz is also carried out at the end of the material. The quiz scores shown by the participants increased when compared to before and after.</i></p> <p>Keywords : <i>Training, Policy, Quality, Apparatus</i></p> | <p>Korespondensi : Anita Maharani anita.maharani@binus.edu</p> |

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia menghadapi tantangan untuk mewujudkan negara yang sejahtera. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan tantangan tersebut adalah dengan merumuskan kebijakan. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam perumusan kebijakan antara lainnya adalah eksekutif, birokrat dan politisi, namun demikian di dalam pemerintah sendiri ada banyak pihak yang bekerja dan diantaranya adalah staf ahli. Oleh karena itu, staf ahli dituntut memiliki kemampuan untuk melihat kaitan kebijakan dengan isu-isu internal dan eksternal, mengetahui Langkah-langkah yang harus dilakukan dan mengetahui dampak yang dihasilkan dari sebuah kebijakan.

Salah satu metode yang digunakan untuk melakukan perumusan kebijakan adalah metode *Regulatory Impact Assesment*. atau RIA. Metode ini bertujuan untuk membantu perumus kebijakan untuk melakukan penilaian atas: nilai tambah, biaya, dampak yang berkaitan dengan kebijakan. Bahkan, secara umum digunakan oleh negara-negara yang bergabung di OECD atau *Organization for Economic Co-operatio and Development*. Pada tahun 1997, OECD merumuskan sepuluh elemen kunci praktik untuk pelaksanaan RIA, antara lainnya: 1) memaksimalkan komitmen politik, 2) mengalokasikan tanggung jawab elemen program RIA, 3) memberikan pengetahuan kepada pihak regulator dalam bentuk pelatihan, 4) menggunakan metode analisis yang fleksibel namun konsisten, 5) mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pengumpulan data, 6) menargetkan upaya RIA, 7) mengintegrasikan RIA dengan proses pengambilan keputusan, sedini mungkin, 8) mengkomunikasikan hasil, 9) melibatkan public secara ekstensif, 10) menerapkan RIA untuk regulasi yang sudah ada (OECD, 1997).

Sejumlah negara mengadaptasi metode RIA karena melihat adanya proses yang transparan dan menjadi jaminan tepat gunanya kebijakan, karena dalam proses perumusan kebijakan melibatkan beragam kalangan yang disebut sebagai pemangku kepentingan. Negara-negara tersebut adalah: Kanada, Eropa, Inggris, Lituania, dan sejumlah negara berkembang. Di antara negara berkembang yang ikut serta mengaplikasikan metode RIA adalah Indonesia, dan Kurniawan et al (2018) berhasil merumuskan sejumlah analisis mengenai tantangan yang dihadapi oleh Indonesia terkait dengan implementasi RIA diantaranya adalah komitmen dari pemimpin, kurangnya pengetahuan aparatur sipil negara dan persepsi tentang keterbatasan anggaran, dukungan hukum dan sosialisasi. Berdasarkan temuan dari Kurniawan et al (2018) ada sejumlah hal yang menarik untuk ditindaklanjuti dan dapat berdampak positif untuk pengembangan implementasi metode

ini, yakni mendorong meningkatnya pengetahuan aparatur sipil negara.

Dalam rangka untuk mendorong meningkatnya pengetahuan sipil negara, salah satunya adalah dengan menyebarluaskan manfaat dan praktik perumusan kebijakan melalui RIA dilakukan sejumlah Langkah, salah satunya adalah pelaksanaan pelatihan selain dipraktikkan langsung ke kalangan peneliti atau staf ahli instansi pemerintah. Untuk di Indonesia sendiri, sudah bukan merupakan hal yang baru mengenai upaya untuk mendorong instansi pemerintah melalui pelatihan RIA.

Sejak pertama kali dikenalkan di lingkungan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM-UI) di tahun 2015, animo yang ditunjukkan oleh masyarakat tinggi dan sejak tahun 2015 secara rutin dari waktu ke waktu LPEM-UI melibatkan pihak kementerian untuk mengirimkan staf ahli dan peneliti kebijakannya untuk mempelajari metode ini.

Penulis terlibat sebagai salah satu fasilitator “Pelatihan *Regulatory Impact Assesment*” yang berlangsung dari tanggal 24 – 27 Oktober 2022, dilatarbelakangi karena keikutsertaan dalam perumusan modul pelatihan RIA di tahun 2015 dengan tim gabungan yang pada saat itu ditugaskan mendukung program kerja LPEM-UI. Pada artikel kali ini penulis akan memaparkan pengalaman terkait dengan keterlibatan dalam pelatihan RIA, dalam penyampaian materi Pengenalan RIA di tanggal 24 Oktober 2022 yang diikuti peserta dari lingkungan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) yang memerlukan metode alternatif dalam perumusan kebijakan.

METODE PENGABDIAN

A. Persiapan

Pada tahapan persiapan, penyelenggara yang dalam hal ini adalah LPEM-UI memberikan informasi mengenai undangan kepada fasilitator untuk permohonan konfirmasi yang disertai dengan jadwal pelaksanaan. Surat undangan dikirimkan oleh penyelenggara di tanggal 21 Oktober 2022, dan pelaksanaan pelatihan dilakukan di tanggal 24 Oktober 2022 pukul 10.30 – 12.00 WIB atau 2 sesi. Proses pembelajaran dilakukan melalui daring melalui aplikasi “Zoom”, yang disiapkan oleh penyelenggara. Komunikasi dengan peserta diwadahi oleh penyelenggara, sehingga seluruh dokumen yang nantinya disiapkan oleh fasilitator dikelola oleh penyelenggara. Peserta berlatarbelakang Staf Ahli, pengajar Widyaiswara dan Peneliti dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM).

B. Perencanaan Kegiatan

Setelah mengkonfirmasi undangan, fasilitator menyiapkan sejumlah dokumen untuk digunakan pada saat pelaksanaan, antara lainnya: Garis Besar Pengajaran (GBP), Materi, Kuis, Seluruh dokumen ini diperuntukkan untuk dua sesi, dimana satu sesi adalah 45 menit. Persiapan dokumen ini dilakukan selama dua hari kerja.

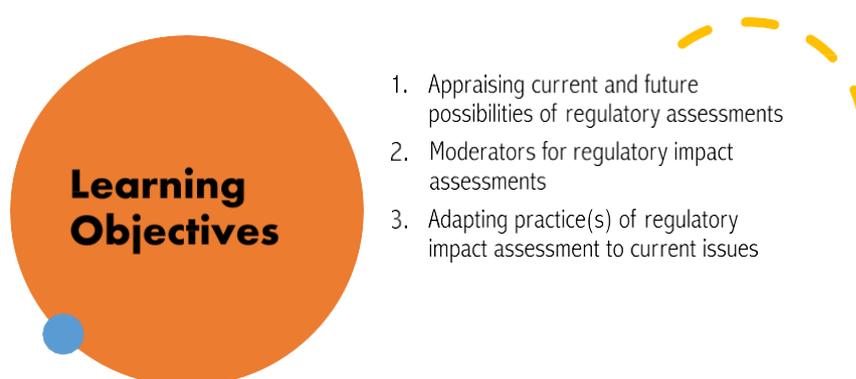
Pelaksanaan pelatihan sendiri dilakukan secara daring, sehingga seluruh materi akan diberikan menggunakan dokumen *softcopy*. Berikut ini adalah Garis Besar Pengajaran (GBP)

Tabel 1. Garis Besar Pengajaran

| Materi | Sub Topik | Metode Penyajian |
|----------------|---------------------|------------------|
| Pengenalan RIA | Sejarah RIA | Kuliah |
| | Langkah-Langkah RIA | |
| | Diskusi | Diskusi Kelompok |

Sumber : diolah penulis, 2022

Kemudian untuk materi yang diberikan kepada peserta terdiri dari 31 *slide* dan diantara materi tulisan juga diberikan sejumlah tayangan visual untuk memberikan ilustrasi yang tidak menjemukan. Materi dibuat dalam Bahasa Inggris namun pada saat penyampaian fasilitator adalah dalam Bahasa Indonesia dan pada awal materi akan disampaikan mengenai tujuan pembelajaran yang diharapkan, berikut ini adalah ilustrasi dari materi yang disampaikan



Gambar 1. Tujuan Pembelajaran Materi "Pengenalan RIA"

Sumber : diolah penulis, 2022

Setelah materi selesai disusun, Langkah berikutnya adalah membuat format kuis. Untuk format kuis, fasilitator memilih menggunakan kuis daring (<https://forms.office.com/r/WPch7VCYca>). Pertanyaan yang diberikan di dalam kuis berkaitan dengan isi materi yang diberikan oleh fasilitator, dengan skor 10 per pertanyaan. Berikut ini adalah salah satu contoh pertanyaan kuis.

2. Regulatory impact assesment adalah terobosan yang dapat dilakukan oleh semua pihak * (10 Points)

- Benar
- Salah ✓

Gambar 2. Contoh Pertanyaan Kuis

Sumber : diolah penulis, 2022

Setelah seluruh dokumen selesai disiapkan oleh fasilitator, Langkah berikutnya yang dilakukan fasilitator adalah mengirimkan dokumen yang sudah disusun kepada pihak penyelenggara untuk disebarakan ke peserta dalam bentuk dokumen *soft copy* pada saat peserta selesai mengerjakan kuis di saat pelaksanaan pelatihan.

C. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan “Pengenalan RIA” dilakukan di tanggal 24 Oktober 2022, berlokasi di Zoom, dengan peserta yang berada di beragam tempat. Kegiatan pelaksanaan ini meliputi:

- 1) Penyelenggara, yang diwakili oleh dua orang membuka sesi pelatihan Pengenalan RIA di pukul 10.30 WIB, dan mengenalkan fasilitator kepada peserta sekilas info mengenai latar belakang acara dan fasilitator serta jumlah sesi. Setelah selesai, penyelenggara mengembalikan sesi kepada fasilitator, untuk sesi perkenalan ini memerlukan waktu lima menit.
- 2) Fasilitator memperkenalkan diri dan memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan aktifitas yang akan dilakukan selama dua sesi.
- 3) Fasilitator meminta peserta yang saat itu hadir sebanyak 15 orang untuk membuka laman kuis dan memberikan waktu pengisian selama lima menit agar peserta dapat mengisi sepuluh pertanyaan yang diberikan.
- 4) Fasilitator memberikan materi setelah seluruh peserta menyelesaikan kuis selama 60 menit.

- 5) Fasilitator memberikan waktu kepada peserta untuk memberikan pertanyaan dan melakukan sesi diskusi selama 15 menit.
- 6) Fasilitator meminta peserta untuk mengisi kuis yang pertanyaannya sama seperti saat di awal dengan waktu selama lima menit.
- 7) Fasilitator memberikan simpulan di lima menit terakhir dan mengembalikan sesi kepada penyelenggara.

D. Teknik Pelaksanaan

Teknik pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah interaktif melalui laman daring, dengan pendekatan kuliah dan diselingi dengan diskusi dan aktifitas membaca dan menonton tayangan visual

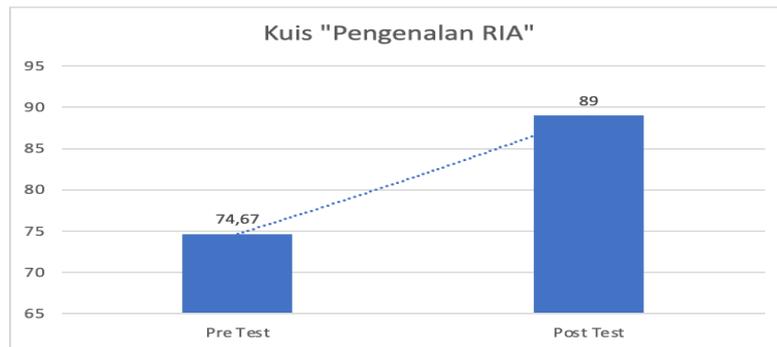
E. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pelatihan “Pengenalan RIA” adalah melalui dua hal, pertama adalah mengenai kualitas interaksi yang terjadi dalam kelas dan dinilai melalui evaluasi pelatihan yang dilakukan di akhir pelaksanaan semua materi atau lebih tepatnya di tanggal 27 Oktober 2022, kedua adalah melalui nilai kuis awal dan sebelum yang diberikan di setiap materi pelatihan untuk melihat adanya proses transfer pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dengan materi “Pengenalan RIA” dilakukan dengan pendekatan kuliah melalui daring, dan pada saat di awal seluruh peserta diminta untuk melakukan proses pengisian kuis. Ada sepuluh pertanyaan yang diberikan untuk direspon oleh peserta. Aktivitas ini juga dilakukan di akhir menjelang fasilitator memberikan kesimpulan materi dan mengembalikan sesi kepada penyelenggara. Dari hasil pengisian kuis, diperoleh hasil sebagaimana pada Gambar 3., di bawah ini, dan dapat diketahui adanya peningkatan skor nilai pra materi ke paska materi, dari skor rata-rata 74,67 menjadi 89 atau ada peningkatan sebanyak 14 %. Hasil ini dapat dijadikan dasar asumsi adanya peningkatan pengetahuan dari peserta.

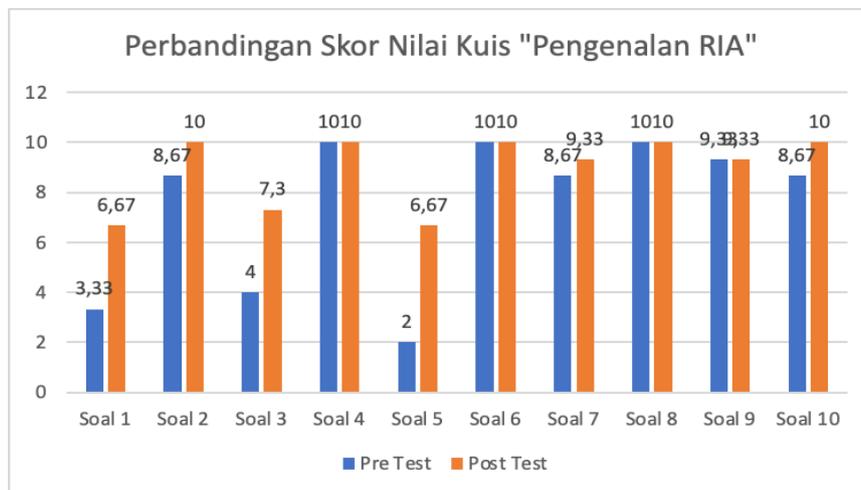
Kemudian, ketika digali lebih dalam dari setiap pertanyaan yang diberikan, yakni sepuluh pertanyaan, dapat dilihat adanya sejumlah pertanyaan yang memang mengalami peningkatan skor, ada yang tetap pada skor yang sama. Menariknya tidak ditemukan ada satu pertanyaan yang skor nilainya mengalami penurunan.



Gambar 3. Nilai Kuis Pra dan Paska Sesi Materi "Pengenalan RIA"

Sumber : diolah penulis, 2022

Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4., di bawah ini.



Gambar 4. Perbandingan Skor Nilai Kuis Pra dan Paska Sesi Materi "Pengenalan RIA"

Sumber : diolah penulis, 2022

Pertanyaan yang memiliki respon peningkatan nilai dijelaskan pada tabel berikut ini. Keenam soal di atas, mengacu pada konsep dasar dalam RIA yang hanya dapat diketahui bila peserta sebelumnya sudah membaca materi. Sedangkan dalam hal pelaksanaan pelatihan Pengenalan RIA, peserta belum mendapatkan materi pada saat mengisi kuis. Tujuan tidak diberikannya materi adalah untuk memastikan seluruh peserta membawa pengetahuan dasarnya.

Tabel 2. Pertanyaan Dengan Respon Nilai Meningkatkan dari Pra ke Paska

| Nomor Soal | Pertanyaan |
|------------|---|
| 1 | Regulatory impact assesment adalah terobosan yang dapat dilakukan oleh semua pihak |
| 2 | Regulatory impact assesment dapat membantu pembuat kebijakan mengevaluasi tentang permasalahan ekonomi |
| 3 | Regulatory impact assesmen dapat diimplementasi dalam waktu yang tidak lama |
| 5 | Regulatory impact assesment dalam prosesnya memiliki persyaratan tuju langkah |
| 7 | Hanya ada satu hal yang perlu dipertimbangkan saat mengimplementasikan regulatory impact assesment, yakni standard cost model |
| 10 | Umumnya, regulatory impact assesment akan berguna untuk menganalisis kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan sosial dan bahkan yang berkaitan dengan ekonomi |

Sumber : diolah penulis, 2022

Sedangkan soal yang memiliki respon tetap antara pra dan paska kuis adalah

Tabel 3. Pertanyaan Dengan Respon Nilai Tetap dari Pra ke Paska

| Nomor Soal | Pertanyaan |
|------------|---|
| 4 | Dalam prosesnya, regulatory impact assesment memerlukan dukungan keterlibatan stakeholder |
| 6 | Pembuat kebijakan dapat memanfaatkan regulatory impact assesment untuk melakukan analisis atas dampak kebijakan |
| 8 | Dalam proses melakukan analisis di dalam regulatory impact analysis, kita perlu membuat definisi jelas tentang tujuan kebijakan dan konteks kebijakan |
| 9 | Tujuan dari regulatory impact assesment adalah sebagai alat untuk meningkatkan kualitas regulasi pemerintah, baik yang baru maupun yang sudah ada |

Sumber : diolah penulis, 2022

Dalam pelatihan yang dilaksanakan waktu yang terbatas, lazimnya ditemukan tantangan untuk mengukur kesuksesan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan metode pelatihan harus dapat dipertimbangkan secara seksama agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara ideal. Menurut Martin et al (2013), pelatihan yang ideal sebaiknya dilakukan di luar waktu kerja, melibatkan peserta atau interaktif dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan

kondisi peserta. Dalam pelatihan yang diselenggarakan di tanggal 24 Oktober 2022, fasilitator memilih pendekatan kuliah, dan diskusi dan menggunakan kuis untuk mengetahui adanya kesuksesan proses pembelajaran peserta selama dua sesi. Kuis yang dilaksanakan dalam dua waktu berbeda (walaupun dalam satu hari) adalah salah satu metode untuk menunjukkan potensi adanya perubahan sikap atau pengetahuan, dan hal ini juga menjadi penekanan dalam tingkatan pembelajaran sebagaimana pernah diformulasi oleh Kirkpatrick di tahun 1950 dan dikembangkan dari waktu ke waktu oleh sejumlah peneliti yang menaruh perhatian pada evaluasi pelatihan. Pada model Kirkpatrick disebutkan adanya empat tingkatan dalam pembelajaran, antara lainnya: 1) reaksi, pada tahapan ini peserta akan merasakan bahwa pelatihan memiliki relevansi dengan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari 2) pembelajaran, pada tahapan ini peserta memiliki sejumlah sikap, kepercayaan, keahlian dan pengetahuan 3) perilaku, pada tahapan ini peserta akan mengimplementasikan pengetahuan atau keahlian yang diperoleh selama pembelajaran di tempat kerjanya 4) hasil. Pada tahapan ini ada luaran yang ditargetkan sebagai hasil dari pelatihan. Keempat tingkatan ini, pernah diteliti oleh Smidt et al (2009) yang berusaha melihat model Kirkpatrick sebagai alat yang berguna untuk mengevaluasi luaran pembelajaran, namun dengan catatan harus sesuai dengan kebutuhan dan memenuhi syarat untuk diterapkan di dalam organisasi (La Duke, 2017).

Namun demikian, tantangan yang dialami oleh fasilitator selama jalannya proses pelatihan adalah peserta yang tidak menyalakan kamera, yang tentunya menjadi tantangan pada setiap pelatihan yang dilaksanakan secara daring (Moskaliuk et al, 2012). Meskipun demikian, pelatihan yang dilaksanakan secara daring memiliki keunggulan tersendiri, sebagaimana studi yang dilakukan oleh Becerra et al (2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pelatihan atau pembelajaran secara virtual memiliki keunggulan unik yang antara lainnya adalah lebih hemat, karena tidak ada anggaran perjalanan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan daring, dan lebih mudah diakses oleh peserta yang lebih luas dan jumlah peserta bisa dalam jumlah berapapun.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dikenal dengan istilah *Technology Enhanced Learning (TEL)*, yang sebenarnya memiliki peningkatan implementasi sejak dunia dilanda oleh pandemic. TEL sendiri adalah terminologi yang digunakan untuk menjelaskan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi untuk kepentingan pembelajaran, dan hal ini pernah diteliti oleh Kirkwood et al (2013) dan menemukan bahwa teknologi memang akan meningkatkan pengalaman belajar peserta. Dengan demikian, pelatihan Pengenalan

RIA yang dilaksanakan melalui laman daring memang memiliki tantangan karena fasilitator tidak dapat mengetahui keberadaan bahkan tidak dapat melakukan intervensi langsung kepada peserta, namun demikian, karena menggunakan teknologi, aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan dapat dengan mudah diimplementasikan, diantaranya adalah menggunakan kuis daring dan pemaparan fasilitator dapat direkam dan dibagikan kepada peserta. Lebih jauh lagi tentang TEL rupanya juga mendapatkan sejumlah kritik, antara lainnya adalah tentang interaksi yang menjadi kurang intensif karena penggunaan teknologi (Bayne, 2014). Olehkarenanya sejumlah aktifitas diperlukan (Mor et al, 2007) dalam pelaksanaan kegiatan berbasis daring, diantaranya dengan menggunakan sesi diskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari pelaksanaan pelatihan “Pengenalan RIA” ini memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta, sebelum dan sesudah mendapatkan materi. Hasil ini diperoleh dari perubahan nilai kuis yang diperoleh peserta pada saat pra materi dibandingkan dengan paska pemberian materi. Dengan demikian pelatihan “Pengenalan RIA” ini memberikan nilai tambah berupa pengetahuan tentang RIA.

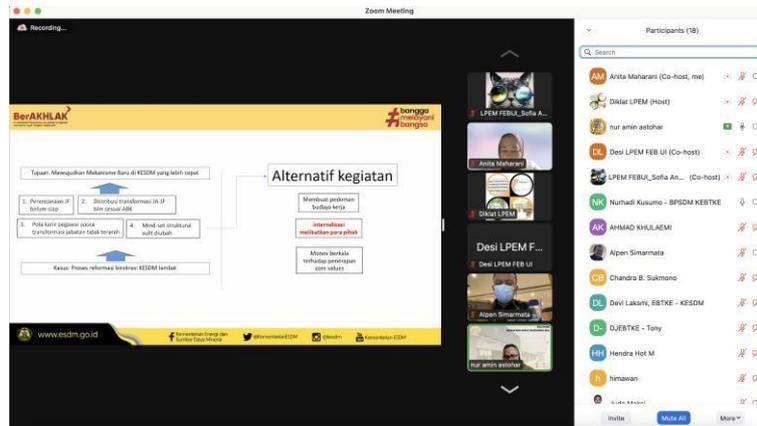
B. Saran

Pelatihan ini dimaksudkan sebagai pembuka dari rangkaian pelatihan Pelatihan *Regulatory Impact Assesment*” yang dilaksanakan selama empat hari dari tanggal 24 – 27 Oktober 2022. Saran untuk tindak lanjut dari pelaporan ini adalah untuk dijadikan sebagai evaluasi tentang metode penyampaian pada sesi pelatihan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayne, S. (2015). What's the matter with 'technology-enhanced learning'? *Learning, Media and Technology*, 40(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/17439884.2014.915851>
- Becerra, Z. M., Fereydooni, N., Kun, A. L., McKerral, A., Riener, A., Schartmuller, C., Walker, B. N., & Wintersberger, P. (2020). Interactive Workshops in a Pandemic: The Real Benefits of Virtual Spaces. *IEEE Pervasive Computing*. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9379954>
- Kirkwood, A., & Price, L. (2014). Technology-enhanced learning and teaching in higher education: what is 'enhanced' and how do we know? A critical literature review. *Learning, Media and Technology*, 39(1), 6–36. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.770404>
- Kirkwood, A., & Price, L. (2014). Technology-enhanced learning and teaching in higher education: what is 'enhanced' and how do we know? A critical literature review. *Learning, Media and Technology*, 39(1), 6–36. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.770404>
- Kurniawan, T., Muslim, M. A., & Sakapurnama, E. (2018). Regulatory impact assessment and its challenges: An empirical analysis from Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 105–108. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2452315117306197>
- la Duke, P. (2017, August). How to Evaluate Training: Using the Kirkpatrick Model. *Professional Safety*, 20–21.
- Martin, B. O., Kolomitro, K., & Lam, T. C. M. (2014). Training Methods. *Human Resource Development Review*, 13(1), 11–35. <https://doi.org/10.1177/1534484313497947>
- Mor, Y., & Winters, N. (2007). Design approaches in technology-enhanced learning. *Interactive Learning Environments*, 15(1), 61–75. <https://doi.org/10.1080/10494820601044236>
- Moskaliuk, J., Bertram, J., & Cress, U. (2013). Training in virtual environments: putting theory into practice. *Ergonomics*, 56(2), 195–204. <https://doi.org/10.1080/00140139.2012.745623>
- OECD. (1997). *GOOD PRACTICES IN THE DESIGN AND IMPLEMENTATION OF RIA SYSTEMS*. (<https://www.oecd.org/gov/regulatory-policy/35258309.pdf>)
- Smidt, A., Balandin, S., Sigafoos, J., & Reed, V. A. (2009). The Kirkpatrick model: A useful tool for evaluating training outcomes. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 34(3), 266–274. <https://doi.org/10.1080/13668250903093125>

Lampiran



Gambar 5. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan “Pengenalan RIA” (1)
Sumber : Dokumentasi foto, 2022